

Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan dan Disiplin Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Larangan Pamekasan

Ni'matul Mukaromah, Sitti Khotijah

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

E-mail : nikmatulm563@gmail.com , sitikhotijah1789@gmail.com

Received: 02-07-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 16-08-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Strengthening the Values of Compliance and Discipline by Teachers Guidance Counseling in Overcoming the Disciplinary Behavior of Class IX Students at State Junior High Schools 2 Larangan Pamekasan

Abstract. Every school certainly has applicable regulations and rules, school rules and regulations aim to guide student behavior to create an orderly, safe, peaceful, conducive and disciplined school living environment. Disciplinary students commit violations of the rules such as being late, sleeping in class, skipping class, incomplete ceremonial attributes, which can cause harm to themselves, and will even receive sanctions or punishment. From here, BK teachers play a role in strengthening the values of obedience and discipline as well as accompanying, helping and supervising students to behave in a disciplined manner. The research focus in this thesis is: 1) What is the cause of the discipline of class IX students at SMPN 2 Prohibition? 2) How is BK Teachers Strengthening the Values of Compliance and Discipline in Overcoming the Disciplinary Behavior of Class IX SMPN 2 Students Prohibited? The research method used by researchers is a descriptive qualitative approach. Descriptive qualitative is presenting problems or findings in the field according to what is happening. The data collection technique in this study used observations, interviews and documentation. The results of this research are: (1) The disciplinary causes of class IX SMPN 2 Prohibition students are internal (intrinsic) factors, namely a feeling of laziness and indifference in lessons. Next are factors from outside (extrinsic), namely factors from family and the influence of friends and the

surrounding environment. (2) In strengthening the values of obedience and discipline, BK teachers overcome the discipline of class IX SMPN 2 Prohibition students by identifying problems, providing warnings, advice, guidance, calling, home visits (home visits), calling parents, and collaborating with teachers or homeroom teacher. (3) The impact of strengthening carried out by BK teachers provides changes to students such as changes in behavior and increased self-awareness.

Keywords: Compliance, Discipline, BK Teacher, Disciplinary Behavior, SMPN 2 Prohibition of Pamekasan

Abstrak. Setiap sekolah sudah tentu memiliki peraturan dan tata tertib yang berlaku, tata tertib sekolah bertujuan sebagai pedoman berperilaku siswa untuk menciptakan lingkungan kehidupan sekolah menjadi tertib, aman, tentram, kondusif, dan disiplin. Siswa Indisipliner melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat, tidur di kelas, membolos, atribut upacara tidak lengkap maka bisa menyebabkan kerugian dalam dirinya sendiri, bahkan akan mendapatkan sanksi ataupun hukuman. Dari sini guru BK berperan dalam memperkuat nilai kepatuhan dan disiplin serta mendampingi, membantu dan mengawasi para siswa untuk berperilaku disiplin. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimanakah Penyebab Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan? 2) Bagaimanakah Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan? Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah memaparkan masalah atau temuan di lapangan sesuai dengan yang terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Penyebab indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yaitu faktor dari dalam (*intrinsik*), yaitu rasa malas dan acuh tak acuh dalam pelajaran. Berikutnya faktor dari luar (*ekstrinsik*), yaitu faktor dari keluarga dan pengaruh teman serta lingkungan sekitar. (2) Dalam penguatan nilai kepatuhan dan disiplin, guru BK mengatasi indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan dengan melakukan identifikasi masalah, pemberian peringatan, nasehat, bimbingan, pemanggilan, kunjungan rumah (*home visit*), memanggil orang tua, dan melakukan kerja sama dengan guru atau wali kelas. (3) Dampak dari penguatan yang dilakukan oleh guru BK memberikan perubahan pada siswa seperti perubahan perilaku serta peningkatan kesadaran diri.

Kata Kunci: Kepatuhan, Disiplin, Guru BK, Perilaku Indisipliner, SMPN 2 Larangan Pamekasan

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang sangat urgen untuk bertukar ilmu pengetahuan serta pendapat. Pengembangan potensi siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bisa dilaksanakan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang efektif untuk menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Proses belajar mengajar suatu sekolah sudah tentu harus dilaksanakan dengan tertib agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Ketertiban tersebut tentu harus didukung dengan suatu aturan yang berisikan tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan demi kelancaran proses belajar mengajar yang dimaksud dengan aturan adalah tata tertib sekolah.¹

Setiap lembaga sekolah tidak lepas dari peraturan dan tata tertib yang dapat mengatur perilaku seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah. Adanya tata tertib di sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, akan tetapi merupakan sebuah kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh pihak yang terkait. Pemberian dan penegakan tata tertib terhadap para siswa sekolah dengan baik, dapat membentuk siswa-siswa disiplin sehingga dapat meminimalisir pelanggaran-pelanggaran moral dan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak menyadari bahwa pelanggaran tersebut dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.²

Kenyataan yang ada pada saat ini adalah kurangnya mematuhi tata tertib dan disiplin dalam lingkungan sekolah. Ketertiban siswa sering terjadi dan menjadi masalah di sekolah, terutama bagi jenjang pendidikan sekolah menengah yang mana usia mereka beranjak dewasa dan usia seperti mereka sudah mulai belajar mengenal jati diri.³ Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu bolos sekolah, merusak sarana prasarana yang ada di sekolah, datang terlambat, dan keluar kelas tanpa izin disaat pembelajaran berlangsung.⁴

Hal ini sama seperti penanaman atau implementasi penguatan nilai-nilai kepatuhan pada siswa. Kepatuhan berkaitan dengan keberadaan aturan. Kepatuhan akan ada ketika seseorang memiliki pemahaman tentang aturan-aturan yang harus diikuti. Kepatuhan terhadap peraturan yang dilakukan dengan kesadaran merupakan faktor utama dalam membentuk sikap yang positif untuk mencapai tujuan dengan penuh kesadaran dan sikap produktif, salah satunya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Untuk menciptakan kepatuhan siswa agar lingkungan sekolah

¹Yustika Devi Nurhani dan Sugiaryo, "Strategi Guru Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Melalui Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 18 Surakarta,". *Jurnal Global Citizen* (2023): 100.

²Eka Nova Anggraini dan Tjipto Subaidi, "Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama," vol.27 No 2, *Varia Pendidikan* (Desember 2015), 145.

³Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," vol.2, No 1 (Mei 2017), 10.

⁴Farida Nurreni dan Nurhadi, "Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah," vol., no. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Oktober 2021), 212.

mendapatkan kenyamanan dan tertib bagi warga sekolah, maka sekolah perlu menerapkan tata tertib sekolah.⁵

Kepatuhan merupakan disiplin dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi siswa. Dengan adanya kedisiplinan dalam belajar merupakan suatu perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam belajar. Dalam hal ini yaitu tentang kepatuhan siswa terhadap waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, dan kepatuhan dalam mengikuti semua mata pelajaran.⁶

Nilai kepatuhan yang dimiliki oleh setiap siswa merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif. Dalam nilai kepatuhan siswa merujuk pada kemampuan dan kesediaan siswa untuk selalu mengikuti norma, dan aturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam setiap pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah pasti ada nilai kepatuhan, dengan demikian kepatuhan tidak berlaku di kelas saja, tetapi selagi itu berada di lingkungan sekolah kepatuhan dan tata tertib tetap berlaku. Nilai kepatuhan harus ditanamkan dalam diri setiap siswa, karena kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah mempunyai peran yang penting dalam masa membentuk karakter moral yang baik, termasuk juga melatih kesadaran nilai-nilai etika kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian semakin kuatnya urgensi kepatuhan pada tata tertib siswa di sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tenang, aman dan nyaman sehingga dapat menyiapkan generasi yang lebih berkualitas.⁷

Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Siswa memerlukan adanya perhatian mengenai kedisiplinan yang merupakan sebuah masalah yang sudah umum terjadi di lingkungan sekolah. Masalah kedisiplinan pada kenyataannya belum benar-benar dapat diatasi. Sudah sering terlihat dan terdengar berbagai tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku tidak disiplin tersebut seperti tidak berpakaian dengan rapi, kurang menjaga kebersihan dan pada saat upacara bendera tidak tertib dan tidak mengikuti dengan khidmat. Perilaku-perilaku tersebut hanya sebagian kecil dari banyaknya budaya ketidakdisiplinan yang masih terjadi pada pendidikan di tanah air ini.

Permasalahan kedisiplinan di sekolah sudah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, adanya berbagai karakter individu dan berbagai latar belakang yang berbeda menjadikan penanaman kedisiplinan sangat diperlukan. Penanaman disiplin merupakan suatu pelajaran yang diajarkan oleh orang tua, guru, atau orang yang

⁵Dian Mayangsari, "Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School," vol.5 no 5, Jurnal Ilmu Pendidikan (Oktober 2023): 2229.

⁶Padil dan Nashruddin, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan belajar Siswa di Sekolah," vol.1 no 1, Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi (Maret 2021), 29.

⁷Fakhri Usmita, "Peningkatan Kepatuhan Pelajar Terhadap Tata Tertib di Sekolah," vol.1 No 2 (Agustus 2023), 56.

berpengalaman kepada seorang anak untuk mendapatkan sebuah perilaku yang baik.⁸

Ketidakdisiplinan siswa dalam belajar adalah salah satu masalah yang sering dihadapi di lingkungan sekolah. Ketidakdisiplinan ini juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi tidak kondusif bagi siswa yang lain. Oleh karena itu, peranan guru BK disini sangatlah penting dalam mengatasi masalah ini. Guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab yang khusus dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan keterampilan belajar yang efektif dan menghadapi tantangan yang muncul dalam proses belajar. Mereka bertindak sebagai penghubung atau perantara antara guru, dan orang tua siswa, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan pada siswa.⁹

Perilaku disiplin dapat membantu para siswa untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan seperti penghormatan, pengendalian diri, dan empati. Tanpa hal tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam membentuk karakter. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dilingkungan sekolah SMPN 2 Larangan pada siswa kelas IX. Peneliti melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang melakukan tindakan indisipliner, salah satunya terlambat datang ke sekolah. Siswa terlambat sekolah mempunyai berbagai alasan untuk menghindari pertanyaan guru, hal ini berindikasi pada kebohongan. Berdasarkan penelusuran data awal yang diperoleh peneliti di SMPN 2 Larangan Pamekasan, peneliti melihat bahwa sekolah ini termasuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dengan kedisiplinan yang sudah lama diterapkan bagi guru dan siswa-siswinya, sekolah ini mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun dibidang ekstrakurikuler.

Namun meskipun begitu, ada beberapa siswa yang yang tidak disiplin dan tidak mematuhi aturan. Berdasarkan informasi dari Guru BK SMPN 2 Larangan, bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswinya masih tergolong pelanggaran yang ringan dan masih wajar dalam usia mereka, salah satunya seperti telat sekolah. Pelanggaran itu menjadi tanggung jawab wali kelas, untuk menegur siswa indisipliner agar tidak mengulangi lagi, namun jika indisipliner tetap dilakukan dan diulangi, maka dialihkasuskan kepada Guru BK untuk membantu menangani permasalahan siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah. Dengan layanan bimbingan dan konseling anak akan mengungkapkan alasan mereka melakukan tindakan-tindakan pelanggaran yang disebut dengan indisipliner.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah diteliti oleh Ahmad Hafidz Firdaus dan Abdul Muhid yang menyatakan bahwa upaya para guru dalam mengatasi sikap indisipliner dengan cara memberi arahan kepada siswa bahwa betapa pentingnya menaati peraturan dan sikap disiplin agar menjadi kebiasaan yang baik.

⁸Tatik Yuliasih, "Peranan Guru BK Dalam Menanamkan Nilai Disiplin Di Era Pandemi" (t.t.), 106.

⁹Dedi Defriansyah, "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Dalam Belajar Strategi dan Taktik Efektif," vol.10 no 5, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (2023), 2362.

Dalam pengawasan tindakan indisipliner tidak hanya dilakukan oleh guru di dalam kelas, tetapi di luar kelas juga masih membutuhkan pengawasan yang perlu dikontrol agar siswa tetap berperilaku baik dan mempunyai akhlak dalam pandangan masyarakat luar.¹⁰ Korelasi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang indisipliner siswa, tetapi dalam penelitian tersebut tidak ditemukan pembahasan tentang penanaman nilai kepatuhan dan disiplin.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Larangan Pamekasan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Definisi dari pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang nyata dari sudut pandang yang terlibat, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan konteks yang dialami individu atau kelompok yang didasarkan masalah sosial atau kemanusiaan.¹¹ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang mengharuskan peneliti untuk menguraikan dan menggambarkan temuan penelitian dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Kasus (*Case Study*), karena dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menyertakan berbagai sumber informasi, pengambilan data yang mendalam dan valid serta akan dapat hal yang nyata kemudian dideskripsikan atau dijabarkan. Penelitian dengan metode kualitatif sering kali melibatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan

Keberadaan SMP Negeri 2 Larangan merupakan salah satu sekolah negeri yang berdiri di pinggiran kota Pamekasan bagian timur. Lembaga ini berdiri di atas tanah seluas 8.450 m² pada tahun 1997 dan mulai beroperasi pada tahun 1998. Sebagai sekolah negeri yang berada di bagian paling timur kota Pamekasan dan berbatasan dengan Kabupaten Sumenep, maka kebanyakan peserta didiknya berasal dari Kabupaten Sumenep.

Dari waktu ke waktu SMP Negeri 2 Larangan mulai berbenah dan melakukan beberapa terobosan di antaranya sekolah ini terpilih sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional dan Sekolah Model. Hal ini mampu menjadikan SMP Negeri 2 Larangan menjadi sekolah yang diminati tidak hanya oleh masyarakat sekitar tetapi

¹⁰ Ahmad Hafidz Firdaus dan Abdul Muhid, “Peran Guru dalam Mengatasi perilaku Indisipliner Siswa Kelas VIII A SMP 10 November Sidoarjo,” vol.1, No 1 (Januari 2023), 56.

¹¹Adhi Kusumastitu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2.

sampai ke Kabupaten Sumenep, sehingga semakin tahun pendaftaran baru di SMP Negeri 2 Larangan semakin bertambah.

SMP Negeri 2 Larangan terletak di jalan Raya Talang Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan tepatnya di Desa Montok. Awal berdirinya sejak tahun 1998 dengan status sekolah Negeri. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini mulai terakreditasi A dari tanggal 25 Oktober 2016. SMP Negeri 2 Larangan ini dikatakan sekolah Adiwiyata Nasional untuk mencapai ke tingkat internasional tersebut sekolah ini mengikuti tahapan-tahapannya yaitu yang pertama pada tingkat kabupaten pada tanggal 20 April 2015, yang kedua tingkat provinsi pada tanggal 13 Juni 2016, dan yang ketiga tingkat nasional pada tanggal 08 Desember 2017 dan sampai sekarang tetap menjadi sekolah Adiwiyata Nasional. Tidak hanya itu, sekolah ini juga dikatakan sebagai sekolah model karena yang menjadi acuannya dari LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) dan keadaan siswa setiap tahun bertambah dan meningkat pesat.

b. Profil SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan

SMP Negeri 2 Larangan merupakan salah satu dari 44 SMP/MTs Negeri yang ada di Kabupaten Pamekasan. Data profil SMPN 2 Larangan sebagai berikut:

Nama Sekolah	SMPN 2 Larangan
Alamat	Jl. Raya Talang
NPSN	20527194
NSS	21.1.05.26.05.034
Akreditasi	A
Kodepos	69384
Nama Kepala Sekolah	Siti Jukhairiyah, M.Pd
Jenjang	SMP
Status	Negeri
Waktu Belajar	Sekolah Pagi
Beroperasi	1998
Luas Tanah	8.450 m ²
Luas Bangunan	2.021 m ²

SMP Negeri 2 Larangan juga merupakan sekolah satu-satunya meraih penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Pamekasan dan dinobatkan menjadi sekolah Ramah Anak (SRA) pada tahun 2019, serta merupakan Sekolah Ramah Anak terbaik (SRA) terbaik di Kabupaten Pamekasan yang dinobatkan pada tahun 2020. *layout* bangunan sekolah dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai dengan jumlah siswa dalam setiap rombongan belajar.

Selain itu sekolah juga dilengkapi dengan ruang laboratorium IPA, komputer, media, dan bahasa, serta ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, ruang OSIS, kantin, pos keamanan, ruang ganti, bahkan toilet lengkap yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya. Halaman sekolah ditempati upacara setiap hari senin ataupun dijadikan lapangan olahraga. Daerah sekitar SMP

Negeri 2 Larangan berdekatan dengan Kantor Kecamatan Larangan, Koramil, dan pasar Kecamatan Larangan.

c. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan

1) Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi, sehat, berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

2) Misi Sekolah

- Membentuk dan mengembangkan insan beriman dan bertaqwa serta saling menghormati antara umat beragama (*religius*).
- Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- Membentuk insan berprestasi (unggul) dibidang akademik maupun non akademik.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, ramah, aman, rindang, dan indah.
- Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.
- Membentuk insan berkarakter luhur pada budaya bangsa, demi tercapainya palestarian serta pencegahan proses kerusakan lingkungan dan pengendalian kerusakan lingkungan.

Penyebab Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Indisipliner di kalangan siswa SMPN, terdapat berbagai tingkah laku yang melanggar peraturan dan norma yang sudah ditetapkan dan berlaku di sekolah. Pada usia remaja, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam fase perkembangan yang penuh dengan perubahan emosional, psikologis, dan sosial. Hal ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap peraturan dan kewajiban di sekolah. Hal ini juga ditemukan pada siswa SMPN 2 Larangan. Beberapa siswa SMPN 2 Larangan, bertindak indisipliner dan melanggar peraturan dan memberi kesan yang tidak baik terhadap lingkungan sekitar sekolah, baik itu kepada guru atau teman sebayanya.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas IX SMPN 2 Larangan masih tergolong pelanggaran yang ringan. Artinya pelanggaran tersebut masih dalam hal kewajaran dalam usia mereka karena mungkin di beberapa sekolah lain para siswa-siswi juga melakukan pelanggaran tersebut.

Pelanggaran yang biasa dilakukan oleh siswa seperti terlambat, tidur di kelas, atribut tidak sesuai atau tidak lengkap, keluar pada jam pelajaran berlangsung, baju tidak rapi, dan membolos beralasan izin ke kamar mandi. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas IX C yakni ibu Elly Kustiana, S.Pd, melalui wawancara, yaitu:

*"Biasanya tidur di kelas saat jam pelajaran, yah biasa tidak mengerjakan tugas."*¹²

¹²Hasil Wawancara dengan wali kelas IX C, Ibu Elly Kustiana, Kamis, 5 Desember 2024.

Hal tersebut dikuatkan oleh wali kelas IX D yaitu ibu Widyawati dalam wawancara beliau menyampaikan:

"Di kelas saya itu yaa, paling ada satu atau dua anak yang telat masuk kelas terus yaa tidur pas ada gurunya, tapi jarang anak yang tidak disiplin."³

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidur di kelas dan tidak mengerjakan tugas merupakan perilaku yang mencerminkan kurangnya disiplin dan motivasi dalam proses pembelajaran. Tidur di kelas dan tidak mengerjakan tugas menunjukkan ketidakpedulian siswa terhadap materi yang diajarkan dan tanggung jawab akademik mereka.

Selain tidur di kelas dan tidak mengerjakan tugas, ditemukan juga siswa yang tidak rapi dalam berpakaian dan pulang sebelum bel. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IX D yaitu Setia Ramadhani:

"Seperti seragam itu ada diluar sehingga berpenampilan tidak rapi, tidak pakai dasi kalau pas waktu upacara, terus kadang kalau belum waktunya pulang sekolah mereka pulang duluan, kaos kaki tidak sesuai dengan hari yang ditentukan"⁴

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa penampilan yang tidak rapi, atribut tidak lengkap saat upacara, dan pulang sebelum waktunya merupakan tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa kelas IX SMPN 2 Larangan dan tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain ketika wawancara yaitu Alicia Anggun Kinanti mengatakan:

"Teman-teman itu kayak pas sebelum bel pulang udah banyak yang pulang duluan, dari pakaian itu masih ada yang diluar, gak rapi, gak dimasukin ke dalam celana, terus pas pelajaran masih ada gurunya di dalam ada yang tidur, terus ketika upacara itu atributnya gak lengkap kayak gak pakai dasi gak pakai topi, ada lagi yang izinnya ke toilet tapi ke kantin beli-beli"⁵

Dari paparan wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa seringkali menyalahgunakan perizinan guru. Hal ini sering kali muncul ketika siswa meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, namun kenyataannya mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk pergi ke kantin atau melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan izin yang diajukan.

Dari semua paparan wawancara di atas menyatakan bahwa siswa SMPN 2 Larangan Pamekasan, telah melakukan indisipliner berupa terlambat, atribut tidak lengkap, tidur di kelas, pakaian tidak sesuai atau tidak rapi, dan membolos. Begitu juga dengan guru BK SMPN 2 Larangan mengatakan bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran masih dalam hal yang wajar dalam usia mereka. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rosita selaku guru BK di SMPN 2 Larangan, beliau mengatakan:

³Hasil Wawancara dengan wali kelas IX D ibu Widyawati, Kamis 5 Desember 2024.

⁴Hasil Wawancara dengan siswi Setia Ramadhani, Kamis, 5 Desember 2024.

⁵ Hasil Wawancara dengan siswi, Alicia Anggun Kinanti, Kamis, 5 Desember 2024.

“...Semua pelanggaran yang mereka lakukan masih dalam hal sewajarnya seperti siswa lain, seperti atribut tidak lengkap saat upacara, telat sekolah, baju tidak rapi itu sudah biasa”¹⁶

Adapun dari hasil wawancara dengan beberapa informan, hampir semua mengatakan bahwa faktor atau penyebab siswa indisipliner yaitu dari dalam diri masing-masing (*intrinsik*). *Intrinsik* merupakan merupakan faktor yang berangkat dari dalam diri sendiri yang bisa menyebabkan siswa bertindak indisipliner seperti malas yang biasa muncul dalam diri siswa. Dimana sifat malas tersebut yang menyebabkan kurangnya ketertarikan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan sekolah. Oleh karena itu siswa bertindak yang tidak sesuai dan bertentangan dengan aturan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas IX C ibu Elly Kustiana dalam wawancara:

“...Kalau pas waktu ujian mereka tidak belajar dan kesehariannya itu bawaannya males terus gak mungkin ngerjain tugas yang diperintahkan oleh guru.”¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru BK SMPN 2 Larangan, beliau menyampaikan:

“Dari anak itu sendiri sih kebanyakan malas. Karakter malas ini memang hal yang sudah biasa kan ya, semua orang pasti ada lah punya sifat malas tapi kalau dari dalam diri mereka tidak bisa mengontrol diri sendiri dari malas itu yaa jadinya nanti dirinya yang nyesel. Seperti contoh kecil malas ngerjain tugas dari guru, gak ada dorongan dalam diri kayak “aku harus bisa nyelesain nih” lah dampaknya kan nanti nilainya jelek. Dan kurangnya motivasi untuk belajar juga sehingga mereka meremehkan segala hal.”¹⁸

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakter malas bisa mempengaruhi proses belajar siswa. Mereka cenderung menghindari tanggung jawab dan tidak berusaha secara maksimal untuk memahami materi pelajaran.

Selain dari sifat malas, tidur terlalu larut disebabkan bermain *game* juga menjadi penyebab indisipliner, karena mereka akan terlambat pergi ke sekolah. Hal tersebut juga dikatakan oleh saudari Nadia Dwi Octhavia Putri:

“Memang dari dirinya, ikut-ikutan temen. Kalau dari faktor lain saya tidak tau ya kak, tapi kalau disini itu ikut alur aja kak, biasanya ikut-ikutan kakak kelas yang awalnya adik kelas itu baik terus berteman sama kakak kelas jadi keikut juga nakalnya”¹⁹

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK, Rosita Washilatul Azizah, Kamis, 5 Desember 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan wali kelas IX C ibu Elly Kustiana, Kamis 5 Desember 2024.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan guru BK ibu Rosita Washilatul Azizah, Kamis, 5 Desember 2024.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan siswi kelas IX D, Nadia Dwi Octhavia Putri, Kamis, 5 Desember 2024.

Dari hasil wawancara diatas bisa diketahui bahwa penyebab indisipliner siswa sebagian besar terjadi dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan sekitar termasuk teman sebaya. Oleh sebab itu hubungan sosial serta dukungan dari keluarga dan guru sangat penting dalam m

embantu siswa membuat keputusan yang baik dan tidak berperilaku indisipliner.

Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Keberadaan guru bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dan membimbing serta memberi arahan kepada siswa yang memang membutuhkan arahan dan bimbingan. Guru bimbingan konseling juga diharapkan untuk mampu melakukan pembinaan serta berperan aktif dalam mengatasi kenakalan ataupun pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Adapun upaya penguatan nilai-nilai kepatuhan dan disiplin oleh guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yakni tidak langsung memberikan sanksi atau hukuman, tetapi diberi arahan dan nasehat terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh guru BK:

“Memberikan motivasi dan kembalikan lagi tujuan niat awal untuk sekolah disini apa?. Memberikan motivasi pada siswa, memberikan contoh, memberikan pengertian apa yang harus dia lakukan bagaimana cara mengatasinya, dan memberikan secara penuh tanggung jawab pada siswa tersebut untuk bisa memilih hal-hal apa yg bisa dia lakukan.”²⁰

Dari paparan wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru BK tidak langsung menghukum siswa, melainkan diberi motivasi dan pengertian kepada siswa, memberikan siswa waktu agar bisa lebih berfikir untuk menyadari bahwa apa yang telah dilakukan itu adalah sebuah kesalahan. Keberadaan guru BK di SMPN 2 Larangan sangat urgen bagi siswa-siswi dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini diakui oleh ibu Elly Kustiana selaku wali kelas IX C, beliau mengatakan:

“Peran guru BK kalau disini ya memang sangat penting, maksudnya berfungsi sekali, karena kan apa-apa kalau ada permasalahan apa biasanya saya juga kadang meskipun sebagai wali kelas kadang kan juga gak tau dan guru BK itu mencari informasi, seperti apa sih anak ini, baru nanti konfirmasi dan laporan ke wali kelasnya. Lebih ke berperan pentinglah”²¹

Dari paparan di atas diketahui bahwa melakukan kerja sama dengan wali kelas yang dilakukan oleh guru BK bertujuan untuk mempermudah dalam mencari informasi tentang siswa yang indisipliner dan untuk mencegah terjadinya pelanggaran lagi.

²⁰ Hasil Wawancara dengan guru BK ibu Rosita Washilatul Azizah, Kamis, 5 Desember 2024.

²¹ Hasil Wawancara dengan wali kelas IX C ibu Elly, Kamis, 5 Desember 2024.

Menurut pendapat wali kelas IX D yaitu ibu Widyawati saat wawancara beliau mengatakan:

*"Guru BK disini, biasanya kalau anak yang bermasalah itukan ke wali kelasnya dulu yang menangani, kalau gak ada perubahan langsung ditangani dan diatasi oleh guru BK, lalu dikasih arahan oleh guru BK, kalau satu atau dua kali tetep anak itu dikasih peringatan"*²²

Hal ini menunjukkan bahwa sikap bijaksana dan bertanggung jawab merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. Tidak langsung menghukum, tetapi diberi bimbingan secara individu. Jika sudah di beri bimbingan beberapa kali tidak ada perubahan maka pemanggilan orang tua adalah salah satu solusinya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa saat wawancara:

*"ditanyakan terlebih dahulu kenapa kamu bisa berbuat hal kayak gitu, dinasehatin pelan-pelan agar bisa berubah cara perilakunya. Kalau tetep gak berubah yaa orang tuanya dipanggil"*²³

Disini dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi indisipliner salah satunya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, yakni wali kelas dan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas IX C sebagai berikut:

*"Sama-sama berkolaborasi, sama-sama tanya kalau misalnya saya gak mampu yaa saya harus laporan dulu ke BK, ini loh anak ini seperti ini seperti ini, gimana perlu panggilan orang tua atau kita saja wali kelas dan BK saja untuk mengatasinya, saya sering gitu aja"*²⁴

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 2 Larangan yang memiliki masalah atau melanggar peraturan sekolah, siswa tersebut tidak langsung masuk ke ruang BK atau dipanggil oleh guru BK, tetapi melalui wali kelas. Jika siswa tersebut tidak kunjung berubah dari perilaku atau sikap setelah ditangani oleh wali kelas, maka masalah tersebut akan ditangani oleh guru BK.

Dampak Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Ada beberapa keberhasilan guru BK dalam penguatan nilai-nilai kepatuhan dan disiplin oleh guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan. Perubahan tersebut diantaranya:

a. Perubahan perilaku siswa

Dengan adanya pendekatan dan bimbingan yang terarah, siswa yang awalnya menunjukkan perilaku indisipliner, seperti terlambat, tidur di kelas, berpakaian tidak rapi dapat mengalami perubahan perilaku yang lebih positif. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru BK sebagai berikut:

²² Hasil Wawancara dengan wali kelas IX D ibu Widyawati , Kamis, 5 Desember 2024.

²³ Hasil Wawancara dengan siswi kelas IX D Alicya Anggun Kinanti, Kamis. 5 Desember 2024.

²⁴ Hasil Wawancara dengan wali kelas IX C ibu Elly, Kamis, 5 Desember 2024.

“Yaa dampaknya, ya tujuannya kan untuk supaya mereka bisa bersikap positif gitu kan. Dampaknya kalau misalnya segala sesuatu yang kita sudah tawarkan segala opsi-opsi untuk mengatasi masalahnya itu mereka pahami yaa otomatis perilakunya sudah berubah. Jadi tinggal kita monitoring wali kelas”²⁵

Dari paparan di atas diketahui bahwa, apabila siswa sudah kembali lebih baik dalam disiplin peraturan dan sudah menyadari kesalahannya dan menyadari pentingnya kedisiplinan maka tanggung jawab dialihkan kepada wali kelas. Hal tersebut juga dinyatakan oleh wali kelas IX D saat wawancara:

“Biasanya anaknya berubah. Kebanyakan memang ada perubahan setelah dibimbing, yang biasanya melakukan hal-hal negatif setelah diberi arahan anak itu ada yg berhenti dan ada yg berkurang sedikit demi sedikit”²⁶

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas IX C ibu Elly Kustiana menyatakan:

“Iya ada perubahan dari mereka yang jarang masuk sekolah. Jadi kita kerja sama dengan BK, kita samperin ke rumahnya, maksudnya di selidiki lah, kenapa sih anak ini jarang masuk. Kadang kan ada laporan masuk dari guru lain kenapa pelajaran saya gak masuk?. Jadi saya tanya dulu kenapa gak masuk, nanti pas ditanya lagi terus temannya jawab “iya bu masih gak masuk” nah itu baru saya kunjungi dengan guru BK, langsung saya tanyakan apa penyebabnya, apa takut ke gurunya apa kamu ngeremehin apa gimana? Begitu.”²⁷

Disini terbukti bahwa wali kelas selalu memantau keadaan peserta didiknya di dalam kelas dan selalu bekerja sama dengan guru BK terkait kedisiplinan siswa. Salah satu siswa juga mengakui perubahan dalam dirinya setelah mendapatkan arahan dan bimbingan terkait disiplin, siswa tersebut menyatakan:

“Perilaku yang saya ubah itu cara berkerudung kak. Kalau dulu itu saya sering gak pakai kerudung sekolah pada hari senin, tapi semenjak dinasehati itu sekarang harus memakai kerudung yang ada logo sekolah”²⁸

b. Peningkatan kesadaran diri

Selain dapat mengubah perilaku, penguatan nilai ketaatan dan disiplin yang dilakukan oleh guru BK SMPN 2 Larangan dapat meningkatkan kesadaran siswa. Hal tersebut diakui oleh siswa kelas IX D yaitu Trisna Ningsih Dwi Maulida mengatakan:

“Membuat saya itu lebih tidak meremehkan aturan, agar tetep rapi”²⁹

²⁵ Hasil Wawancara dengan guru BK ibu Rosita Washilatul Azizah, Kamis, 5 Desember 2024.

²⁶ Hasil Wawancara dengan wali kelas IX D ibu Widyawati, Kamis 5 Desember 2024.

²⁷ Hasil Wawancara dengan wali kelas IX C ibu Elly Kustiana, Kamis 5 Desember 2024.

²⁸ Hasil Wawancara dengan siswi kelas IX D Nadia Dwi Octaviana Putri, Kamis 5 Desember 2024.

²⁹ Hasil Wawancara dengan siswi kelas IX D Trisna Ningsih Dwi Maulida, Kamis 5 Desember 2024.

Peningkatan kesadaran diri merupakan proses dimana seseorang akan menjadi lebih peka dan memahami perasaan, pikiran, motivasi dan tindakan mereka sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK mengenai kesadaran diri siswa, beliau mengatakan:

“Iya ada perubahan. Karena mungkin kalau dia melakukan kesalahan berulang-ulang seperti terlambat masuk bukan pada saat jam 7 yaa kalau itu dilakukan berulang-ulang dan kita nasihati berulang-ulang otomatis dia juga akan merasa bosan, karena nasehat dan masalahnya sama aja setiap hari. Yaa mungkin dia mulai berfikir untuk tidak akan melakukan kembali supaya yang kemarin-kemarin tidak terjadi lagi”³⁰

Saat siswa melakukan tindakan yang sama dan masalahnya juga sama, maka guru tidak akan bosan untuk mengingatkannya agar tidak mengulangi lagi. Siswa juga akan merasa bosan jika diingatkan berkali-kali dan masalahnya tetap sama, maka mereka akan berfikir dan sadar akan kesalahannya.

TEMUAN PENELITIAN

Pada lembaga SMPN 2 Larangan Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung nilai keislaman yang tinggi meskipun kita sama-sama mengetahui bahwa lembaga ini tidak memiliki label pesantren. Namun yang membuat peneliti tertarik di sini adalah ketika siswa-siswinya memiliki masalah dalam sekolahnya seperti sering bolos, terlambat, tidur di kelas atau memiliki masalah dalam keluarganya ataupun dalam sosialnya, maka disitu peran guru BK beserta jajaran guru yang lainnya termasuk wali kelas ikut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu dan mencari solusi bersama untuk siswa-siswi yang bermasalah.

Para siswa-siswa SMPN 2 Larangan Pamekasan tidak pernah lepas dari pantauan dan kontroling guru BK, karena mereka setiap harinya mereka selalu dibimbing dan diarahkan bagaimana cara bersikap dan bertuturkata dengan baik kepada teman sebaya bahkan sampai kepada yang lebih tua. Selain itu guru BK juga aktif dalam mengembangkan nilai kepatuhan dan disiplin siswa dengan tujuan meminimalisir pelanggaran siswa di sekolah.

Adapun model pendidikan yang diterapkan di SMPN 2 Larangan Pamekasan ini adalah seperti sekolah lainnya, namun yang membedakan adalah guru BK yang senantiasa membimbing dan mengayomi para siswa dan siswinya baik dalam kelas atau luar kelas.

Maka dari itu berdasarkan paparan di atas, peneliti akan memaparkan temuan peneliti terkait dengan Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan:

³⁰ Hasil Wawancara dengan guru BK ibu Rosita Washilatul Azizah, Kamis 5 Desember 2024.

Penyebab Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

a. Jenis-Jenis Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Dari hasil data yang terkumpul diketahui bahwa terdapat beberapa macam atau jenis-jenis indisipliner yang dilakukan oleh siswa kelas IX. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti pada paparan data, bahwa maca-macam siswa indisipliner adalah atribut tidak lengkap ketika upacara, terlambat datang ke sekolah, tidur di kelas, pakaian seragam sekolah tidak rapi atau tidak sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, dan menyalahgunakan perizinan guru (membolos).

b. Faktor-Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

1) Faktor dari dalam (*Intrinsik*)

Yang dimaksud dengan faktor dari dalam diri siswa adalah sikap atau kebiasaan tertentu yang muncul dalam diri seseorang dan dapat merugikan diri sendiri, seperti malas, acuh tak acuh atau kurang minat dalam belajar, dan sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan.

Berdasarkan dari hasil data yang sudah dilakukan di lapangan, maka rata-rata penyebab indisipliner dari dalam diri siswa yaitu terlambat. Alasan keterlambatan adalah bangun kesiangan dikarenakan tidur yang terlalu larut malam. Mereka menjadikan bangun kesiangan sebagai alasan untuk datang terlambat ke sekolah dimana alasan tersebut tidak dibenarkan. Anak yang terlambat datang ke sekolah hanya karena rasa malas yang timbul dalam dirinya, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religius.

2) Faktor dari luar (*Ekstrinsik*)

- **Faktor Keluarga**

Faktor keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku anak. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tersebut mencari perhatian dari luar, misalnya dengan melakukan suatu pelanggaran di sekolah. Terkadang orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau lebih mengutamakan pekerjaannya dan kurang memberi perhatian kepada anaknya sehingga anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian serta arahan dari orang tua.

Kondisi keluarga *broken home* juga mempengaruhi anak dalam melakukan pelanggaran. Anak melakukan pelanggaran atau penyimpangan karena keluarga tersebut mengalami tekanan emosional, maka dari itu anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan sosial lainnya.

- **Faktor Lingkungan Sekitar (Teman)**

Pengaruh dari lingkungan sekitar ini merupakan pengaruh yang sangat kuat, termasuk dalam pergaulan. Pengaruh teman dalam pergaulan dalam keseharian siswa sangat dominan dalam menciptakan kenakalan ataupun pelanggaran tata tertib. Teman sebaya ada yang mengajak kepada hal-hal yang positif maupun sebaliknya. Oleh sebab itu siswa harus benar-

benar bisa memilih dalam bergaul dengan teman dan lebih berhati-hati dalam lingkungan sekitar.

Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Upaya guru BK dalam menguatkan nilai kepatuhan dan disiplin siswa dan mengatasi indisipliner yang dilakukan siswa kelas IX di SMPN 2 Larangan yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini dilakukan oleh guru BK agar bisa mengetahui kesalahan atau pelanggaran apa yang dilakukan oleh siswa kelas IX dan sebagai dasar untuk memberikan suatu upaya ataupun tindakan dalam mengatasi pelanggaran tersebut.

Identifikasi masalah oleh guru BK dilakukan melalui koordinasi dengan guru piket yang bertugas di gerbang sekolah setiap pagi untuk memantau dan mengantisipasi keterlambatan siswa yang sering terlambat. Adapun informasi terkait pelanggaran lainnya diperoleh dari wali kelas atau guru mata pelajaran.

b. Pemberian Peringatan, Nasehat, Bimbingan, Pemanggilan

Siswa yang bermasalah di SMPN 2 Larangan tidak langsung berhadapan dengan guru BK, tetapi melalui wali kelas terlebih dahulu. Jika siswa sudah diperingatkan oleh wali kelas dan perilakunya tidak kunjung berubah, maka akan dialihkan kepada guru BK.

Upaya awal yang biasa dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yaitu dengan memberikan peringatan atau teguran secara lisan ataupun memberi nasehat. Oleh sebab itu, pemberian nasehat dirasa sangat penting agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sesuai dengan hasil paparan wawancara sebelumnya terkait dengan hukuman, SMPN 2 Larangan tidak menerapkan hukuman secara fisik seperti sekolah lainnya. Konsep pendidikan yang ada di SMPN 2 Larangan merupakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mana sekolah tersebut tidak mengacu pada *punishment*, tetapi lebih mengutamakan kesejahteraan, keamanan dan pengembangan anak dalam lingkungan sekolah. Sekolah Ramah Anak (SRA) lebih memprioritaskan kesadaran dan pengertian tentang sesuatu yang harus ditaati. Hukuman yang diterapkan hanya hukuman ringan seperti dijemur di tengah lapangan sampai jam pelajaran selesai.

c. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Kunjungan rumah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa yang mempunyai masalah ataupun melakukan pelanggaran agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut. Guru BK melakukan kunjungan rumah akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang latar belakang siswa, masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana lingkungan rumah berperan dalam mempengaruhi perkembangan mereka.

Kunjungan rumah biasanya dilakukan apabila masalah yang dialami siswa berkaitan dengan keluarga sehingga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua supaya masalah yang dihadapi segera dapat diselesaikan. Kunjungan rumah juga bertujuan agar bisa bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi, mendidik, dan memperhatikan anak selama berada di rumah ataupun di luar sekolah.

d. Memanggil Orang Tua

Memanggil orang tua siswa ini dilakukan oleh guru BK dan apabila siswa tersebut berulang kali melakukan pelanggaran dan sudah diberikan peringatan oleh guru BK tetapi masih tetap melakukan pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Memanggil orang tua yang bersangkutan bertujuan untuk memenuhi panggilan atau undangan dari pihak sekolah dengan tujuan memberitahu orang tua siswa tersebut tentang kejadian atau pelanggaran yang sudah dilakukan dan supaya orang tua bisa mengontrol perilaku atau pergaulan anaknya diluar sekolah.

e. Melakukan Kerjasama Dengan Guru Atau Wali Kelas

Kerjasama antara guru BK dengan wali kelas inilah yang diterapkan di SMPN 2 Larangan Pamekasan. Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan wali kelas bertujuan untuk mempermudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan mencegah terjadinya pelanggaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa guru BK dengan wali kelas saling berkolaborasi agar lebih mudah mendapat informasi mengenai siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, sehingga dengan saling memberikan informasi tentang siswa, wali kelas dan guru BK dapat bertindak lanjut terhadap permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan dan memudahkan guru BK dalam mengatasi pelanggaran tersebut.

Dampak Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Penguatan nilai kepatuhan dan disiplin yang diberikan oleh guru BK memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah, guru BK berperan penting dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai kepatuhan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perubahan siswa setelah dibimbing akan pentingnya kepatuhan dan disiplin sebagai berikut:

a. Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa merupakan salah satu tujuan utama dari proses pendidikan, termasuk dalam hal bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK. Perubahan ini bisa berupa peningkatan dalam sikap, kebiasaan, atau cara berpikir yang lebih positif.

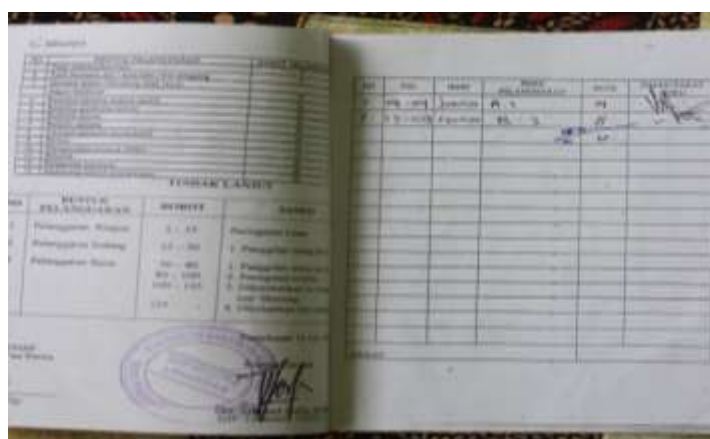


Apabila nama siswa tercatat dalam daftar pemanggilan orang tua, maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut telah melakukan pelanggaran berat. Berdasarkan data di atas, terlihat adanya perubahan perilaku pada siswa yang sebelumnya melakukan pelanggaran, di mana perubahan tersebut terjadi setelah dilakukan pemberitahuan atau pemanggilan orang tua yang bersangkutan dan setelah siswa mendapatkan bimbingan dari guru BK.

Begitu juga perubahan perilaku siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yang awalnya menunjukkan perilaku indisipliner, seperti tidur di kelas, terlambat datang ke sekolah, berpakaian tidak rapi dapat berubah pada perilaku yang positif setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK mengenai pentingnya disiplin.

b. Peningkatan Kesadaran Diri

Peningkatan kesadaran diri merupakan sebuah proses perubahan perilaku siswa. Kesadaran diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan merenungkan pikiran, perasaan, serta tindakan mereka.



Data di atas merupakan catatan pelanggaran siswa yang dicatat dalam buku pelanggaran pribadi masing-masing siswa. Apabila siswa melakukan pelanggaran ringan, siswa tersebut diwajibkan membawa uku tersebut untuk mendapatkan tanda

tangan dari guru piket atau guru BK. Jenis pelanggaran dicatat berdasarkan skor yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak bersifat hukuman fisik, melainkan lebih berorientasi pada pembentukan akhlak dan nilai religius, seperti membaca surat pendek, ayat kursi, atau mengaji menggunakan mikrofon di lapangan. Hukuman tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang telah mereka perbuat.

Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas IX SMPN 2 Larangan. Jika mereka melakukan indisipliner berulang-ulang, maka mereka akan ditegur berulang kali oleh guru. Apabila mereka merasa masalahnya setiap kali sama saja, mereka akan merasa bosan dan mulai berfikir. Lambat laun mereka akan sadar bahwa yang dilakukannya adalah suatu yang salah. Mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan menguraikan serta memaparkan beberapa hasil kajian teori, paparan data, dan temuan penelitian yang pernah ditemukan. Pada bagian ini juga peneliti akan membahas beberapa hasil penemuan yang ditemukan selama proses penelitian dengan cara menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan, baik melalui metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi di lokasi penelitian kemudian dibandingkan dengan teori yang terkait. Di antara beberapa penemuan ini berdasarkan fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Penyebab Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Siswa-siswi di sekolah memiliki beragam karakter dan perilaku. Sehingga tidak jarang sebagian dari mereka melakukan berbagai macam pelanggaran, mulai dari pelanggaran ringan, sedang bahkan pelanggaran berat. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi sebuah kebiasaan buruk jika tetap dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar.³¹

Perilaku tidak disiplin atau biasa disebut dengan perilaku indisipliner merupakan lawan kata disiplin, yaitu perilaku yang tidak patuh dengan aturan dari pimpinan yang memiliki wewenang dengan tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan perilaku serta kebiasaan yang baik.³²

Menurut Delvin, perilaku indisipliner adalah "perilaku yang menunjukkan tidak patuh pada peraturan atau melanggar disiplin yang sudah ada. Dengan kata lain melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sehingga dampak dari perilaku indisipliner dapat merugikan siswa yang bersangkutan."³³

³¹ Galih Satria Permadi, "Sinergitas Guru PAI dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung," Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020), 8.

³² Era Astriani, "Bimbingan Konseling dalam Sikap Indisipliner Siswa di SD Negeri Wiunduaji 07 Paguyangan Brebes," vol.No. 2, Jurnal Tawadhu 2 (2018), 617.

³³ Delvin dkk., "Peran Guru dalam Mengatasi Siswa yang Indisipliner pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo" (2015), 11.

Pada dasarnya disiplin sekolah merupakan hal esensial yang menciptakan perilaku tidak menyimpang dari ketertiban sekolah.³⁴ Tetapi tidak semua murid bisa mematuhi aturan disiplin tersebut. Hal ini bisa dilihat dari perilaku dalam keseharian mereka ketika di sekolah yakni bertindak membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, serta acuh tak acuh pada waktu pelajaran.

Berdasarkan dari paparan data dan temuan penelitian di atas telah dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian ini, yang mana dari hasil wawancara tersebut ditemukan kenyataan bahwa faktor atau penyebab indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yaitu dari *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Disini penulis akan memaparkan hasil temuan dari penyebab indisipliner yang dilakukan oleh siswa di sekolah:

a. Faktor dari dalam (*Intrinsik*)

Faktor *intrinsik* atau internal ini meliputi beberapa aspek yang berasal dari dalam individu itu sendiri yaitu berkaitan dengan kemauan untuk bersikap baik.³⁵ Hal ini menjadi sebuah aspek yang dapat mempengaruhi perilaku indisipliner siswa. Faktor yang mendasar dari dalam dan melekat dalam diri individu yaitu karakter malas. Karakter malas merupakan sebuah penghambat yang paling besar dalam memahami dan mematuhi peraturan atau dalam bersikap disiplin.³⁶

Akibat dari sifat malas ini adalah siswa akan merasa kesulitan dalam mengatur waktu, seperti tidur terlalu larut malam karena menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Menggunakan *smartphone* yang berlebihan hingga larut malam, maka seseorang itu akan memiliki kualitas tidur yang buruk pada saat melakukan aktivitas sehari-hari sehingga sering merasa mengantuk.³⁷ Dampak dari perilaku tersebut, banyak aspek pelanggaran tata tertib yang berhubungan dengan kehadiran siswa mulai dari terlambat hadir ke sekolah, sejatinya mereka telah mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan.³⁸

Terlambat datang sekolah merupakan perilaku negatif yang tidak dilakukan oleh semua siswa, tetapi ada yang memang sudah biasa dengan keterlambatannya. Siswa memiliki berbagai alasan yang diutarakan ketika terlambat datang sekolah, antara lain : 1) kesulitan dalam transportasi, 2) lokasi antara sekolah dengan tempat

³⁴ Bahroin Budiya, "ANALISIS PROBLEMATIKA INDISIPLINER SISWA SMP PLUS HIDAYATUL MUBTADIIN KEMBAR PURWOASRI SINGOSARI MALANG," vol.19 No. 1, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Maret 2023), 26.

³⁵ Wilis Werdiningsih dan Binti Ahlaku Mukaromah, "Sinergitas Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo," vol.5, No. 1, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam (Juni 2024), 137.

³⁶ Kurniawan dan Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Bantaeng," 123.

³⁷ Rinda Kamelia dan Siswoto Hadi Prayitno, "Pengaruh *Smartphone Addiction* Terhadap Kualitas Tidur Siswa," vol.09 No. 02, Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida (Juli 2022), 135.

³⁸ Diyah Oktasari dan Hengki Yandri, "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah," vol.6, No. 2, Jurnal BK An-Nur (2020), 18.

tinggal jauh, 3) tidak bisa bangun pagi, 4) memiliki aktivitas di rumah, 5) kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu.³⁹

Terlambat sekolah termasuk dari salah satu perilaku menyimpang sosial. Menurut teori Paul B Horton, perilaku menyimpang sosial adalah setiap tindakan yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.⁴⁰ Oleh karena itu, perilaku terlambat sekolah merupakan perilaku yang melanggar peraturan yang telah disepakati.

Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas IX SMPN 2 Larangan, mereka melakukan pelanggaran yang mana perbuatan atau perilaku tersebut berangkat dari dalam diri mereka sendiri sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Faktor dari luar (*Ekstrinsik*)

Disiplin dalam tata tertib kehidupan bila dirinci secara khusus akan menghasilkan etika dan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.⁴¹ Apabila dalam hubungan pergaulan dan keadaan lingkungan kurang baik, maka menyebabkan seseorang bertindak kurang baik juga dan menyalahi aturan serta norma karena penyebab rendahnya kedisiplinan seseorang yaitu faktor dari luar (*Ekstrinsik*) atau bisa disebut eksternal yang berasal dari luar individu atau siswa.

Dalam membentuk karakter disiplin anak, orang tua atau keluarga berperan sangat penting dan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.⁴² Karena pendidikan karakter yang diajarkan langsung dari keluarga akan lebih mudah untuk tumbuh pada diri anak. Keluarga bagaikan batu pondasi bangunan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan seluruh anak-anaknya. Di lingkungan inilah pertama kali terbentuknya karakter seorang anak.⁴³

Jika keluarga tidak memberikan dukungan penuh dan kurang perhatian terhadap anak, maka anak akan tumbuh yang memiliki karakter tidak baik yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas IX SMPN 2 Larangan. Keadaan keluarga yang tidak stabil, konflik antara orang tua, kurangnya dukungan dan perhatian yang memadai, atau perilaku negatif dari keluarga lain juga dapat mempengaruhi perilaku indisipliner anak di sekolah.

Selain disebabkan oleh keluarga dalam perilaku indisipliner siswa, faktor dari perteman juga menjadi acuan terjadinya tindakan indisipliner siswa. Masa remaja merupakan fase yang terjadi berbagai perubahan yang sangat pesat pada diri anak,

³⁹ Anita Dewi Astuti dan Sri Dwi Lesatari, "Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang di Sekolah," vol.10 No. 1, Jurnal Ilmiah Counsellia (Mei 2020), 55.

⁴⁰ Adhelia Hadiana Putri dan Ari Khusumadewi, "Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat ke Sekolah di MI Sunan Giri Gresik," vol.17 No. 1, Khazanah Pendidikan (aret 2023), 137.

⁴¹ Revita Putri, "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri," 123.

⁴² Heppy Hyma Puspytasari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak," vol.6, No.1, Jurnal Pendidikan Islam (Juni 2022), 3.

⁴³ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997), 10.

baik secara fisik ataupun psikisnya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia remaja.⁴⁴

Oleh karena itu, dengan siapa anak menghabiskan waktunya dalam pergaulan, maka ia akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi, di mana peneliti menemukan bahwa siswa yang kurang disiplin cenderung berteman dan bergaul dengan individu yang kurang disiplin juga. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu.

2. Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Keberadaan guru BK di sekolah merupakan sebuah keharusan, karena hal itu sangatlah penting bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi guru BK di sebuah lembaga bukan hanya untuk menangani siswa yang bermasalah, tetapi juga sebagai wadah atau tempat bagi siswa untuk konsultasi, karena guru BK di kalangan siswa sebagai pembimbing, pengarah, pengayom, serta sebagai sumber referensi atau contoh bagi siswa.⁴⁵

Dalam penguatan nilai kepatuhan dan disiplin dalam lingkungan sekolah, guru merupakan pemimpin dalam kelas yang dapat mempengaruhi siswa agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, guru di sekolah harus menunjukkan kepribadian yang disiplin, karena membentuk kepribadian siswa yang patuh dan disiplin diawali dengan kepatuhan dan kedisiplinan guru.⁴⁶

Peranan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, terutama guru BK. Sebab bimbingan konseling memiliki andil yang penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan cita-cita siswa. Bimbingan konseling dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan pada siswa yang bertujuan untuk pengembangan pribadi dan potensi siswa seoptimal mungkin. Dengan bimbingan konseling juga data meningkatkan motivasi belajar siswa dalam meraih prestasi yang lebih optimal.⁴⁷

Disiplin dari pada guru adalah tindakan guru yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai ketentuan dan peraturan. Pada lembaga SMPN 2 Larangan Pamekasan, staf guru BK yang aktif hanya beberapa orang saja, akan tetapi keberlangsungan segala bentuk kegiatan BK berjalan dengan lancar, dimana hal tersebut menjadi bentuk adanya bimbingan dan konseling yang terjadi pada lembaga Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Larangan.

⁴⁴ Amita Dianada, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," vol.1 No.1 (Januari 2018), 118.

⁴⁵ Sitti Khotijah dan Khomsiyatul Mukarromah, "Penguatan Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Nyabis Kyai Di Desa Pakamban Pragaan Sumenep Madura" (Juni 2024), 307.

⁴⁶ Aprilia Tri W dkk., "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar," vol.2, No. 3, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling (Oktober-Desember 2024), 930.

⁴⁷ Akuardin Harita dan Bestari Laila, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Ajaran 2021/2022," vol.2, No. 1, COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (Maret 2022), 3.

Adapun disini peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK SMPN 2 Larangan dalam mengatasi indisipliner siswa yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini merupakan langkah penting yang tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan bagi guru BK yang ingin berhasil dalam memberikan solusi dan bantuan pada peserta didik. Pada langkah ini, yang harus diperhatikan oleh guru atau konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Biasanya pada gejala awal ini dapat diketahui melalui perilaku dan kebiasaan yang berbeda yang sebelumnya dilakukan oleh peserta didik.⁴⁸

Setiap siswa mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, seperti kurangnya motivasi untuk belajar, kurangnya kedisiplinan, sering menjadi agresif di sekolah, serta kecerdasan emosional yang rendah.⁴⁹ Oleh karena itu dengan adanya identifikasi bagi peserta didik ini mempermudah guru BK untuk menyelesaikan masalah peserta didik. Guru BK mengidentifikasi masalah peserta didik yang mengalami masalah dan mempergunakannya untuk menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁰

2. Pemberian Peringatan, Nasehat, Bimbingan, dan Pemanggilan

Menurut Imam Al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati, yang membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak. Tidak hanya memberikan ilmu, tetapi guru merupakan sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat.⁵¹ Hal tersebut juga dilakukan oleh kalangan guru terlebih guru BK agar siswa menjadi lebih terdidik dan terjaga.

Melakukan teguran merupakan usaha para guru terutama guru BK untuk memperingati siswa supaya sadar dengan apa yang telah dilakukannya. Guru akan memanggil siswa jika siswa tersebut tidak kunjung memperlihatkan perubahannya. Semua guru berkewajiban memberikan nasehat, penjelasan serta alasan yang masuk akal agar dapat diterima oleh siswa di sekolah.⁵² Setelah guru memberi teguran dan peringatan pada siswa, siswa tersebut tidak lepas dari pengawasan para guru. Pengawasan atau penjagaan merupakan proses yang dilakukan oleh guru BK agar objek yang sedang diawasi dapat berjalan lancar.⁵³

3. Kunjungan Rumah (*home visit*)

⁴⁸ Amin Ridwan, "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar," vol.4 No. 1, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Maret 2018), 7.

⁴⁹ Yulianti dan Sinta Nurzulina Putri, "Literature Review: Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," vol.9 No. 3, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur (2023), 467.

⁵⁰ Siti Divinubun dan Sawal Mahaly, "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa," vol.1 No 1, Jurnal Pustaka Mitra (2021), 21.

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya'ulum Id-Din Terjemah* (Cet. II Bandung: Marja, 2011), 69.

⁵² Annisa Raihani dan Siti Banati, "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Pada Siswa di MAN 2 Palembang," vol.1, No 5, Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (2023), 38.

⁵³ Ibid., 39.

Siswa memiliki berbagai masalah tidak hanya bersumber dari sekolah saja, tapi dari keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar. Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka diperlukan adanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung layanan BK tersebut adalah kunjungan rumah (*home visit*). Dalam pelaksanaan *home visit*, guru BK harus mempunyai operasional kegiatan *home visit* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga laporan.⁵⁴

Kunjungan rumah dilakukan oleh guru BK bertujuan agar orang tua mengetahui permasalahan yang dialami anaknya di sekolah serta orang tua dapat membantu mengatasi permasalahan anaknya. Peran orang tua menjadi hal yang sangat penting yang bisa membantu permasalahan dan bisa mengawasi anak-anak.⁵⁵

4. Pemanggilan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam menjaga anak agar tidak terulang kembali perilaku indisipliner merupakan tindakan yang sangat dibutuhkan oleh guru. Karena dengan memanggil orang tua ke sekolah, orang tua akan tahu apa yang sedang dialami oleh anaknya. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Semakin tinggi keterlibatan orang tua, maka semakin rendah indisipliner siswa. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua, maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa di sekolah.⁵⁶

5. Melakukan Kerja Sama Dengan Guru Atau Wali Kelas

Dalam pembentukan karakter patuh dan disiplin siswa, salah satu upaya guru BK adalah bekerja sama dengan wali kelas. Guru wali kelas menjadi pendamping dan pengawas pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa dan guru BK harus siap menerima alih tangan dari wali kelas setiap harinya.⁵⁷ Wali kelas harus menindak lanjuti masalah siswa yang kurang disiplin. Wali kelas akan membicarakan permasalahan anak didiknya dengan guru BK dan guru BK akan menindak lanjuti dengan memberikan layanan konseling individual.

Guru bimbingan dan konseling SMPN 2 Larangan memilih melakukan beberapa tindakan yang telah dijelaskan di atas bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan bermutu untuk bangsa. Guru bimbingan

⁵⁴ Juwita Nasruddin dan Eko Nusantoro, "Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah di SMA Negeri Se-Kota Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* (September 2015), 17.

⁵⁵ Ade Chita Harahap dan Rizki Rahmayani Ritonga, "Pelaksanaan Kunjungan Rumah dalam Mengatasi Masalah Keterlambatan Siswa di Sekolah SMA YP Utama Medan," vol.3, No 3, *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2023), 553.

⁵⁶ Yanto, "Strategi Madrasah Stanawiyah dalam Meminimalisir Perilaku Indisipliner Siswa," vol.5, No 1, *THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam* (2024), 9.

⁵⁷ Anisa Syahdana dan Nurlela, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 36 Palembang," vol.3, No 1, *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Maret 2020), 34.

dan konseling juga melakukan hal tersebut secara *step by step* bertujuan untuk meminimalisir indisipliner siswa.

3. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Kepatuhan Dan Disiplin Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Kelas IX SMPN 2 Larangan

Dapat diketahui bahwa dengan adanya bimbingan dan penguatan nilai kepatuhan disiplin yang diberikan oleh guru BK bagi siswa indisipliner agar guru BK dapat mengetahui perubahan siswa yang mulanya siswa tidak memiliki sifat patuh dan disiplin sehingga adanya tujuan dan arahan dari guru BK, siswa dapat membiasakan disiplin dan patuh lebih meningkat dan teratur.⁵⁸ Berikut perubahan siswa setelah diberi nasihat, arahan dan bimbingan oleh guru BK:

a. Perubahan Perilaku Siswa

Sebagai lembaga yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku maka sekolah menjadi tempat dan wadah perubahan pembiasaan siswa pada arah yang lebih baik. Salah satu pembiasaan yang dibentuk dalam proses pendidikan di sekolah yaitu pembiasaan kepatuhan dan kedisiplinan.⁵⁹

Adapun dampak atau hasil setelah dibimbing dan diberi arahan oleh guru BK yaitu berubahnya perilaku siswa. Perubahan perilaku yang dimaksud di sini adalah perubahan perilaku pada arah yang lebih baik dan bersifat positif. Hal ini bisa diketahui dari sikap orang yang memperolehnya menjadi lebih bijak, kritis dalam berfikir, lebih semangat, toleran dan lain sebagainya.⁶⁰

Dampak atau hasil dari upaya guru BK pada penguatan nilai kepatuhan dan disiplin dalam mengatasi indisipliner siswa SMPN 2 Larangan yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa agar siswa menjadi lebih terlatih dalam hal kedisiplinan sehingga perilaku siswa dapat berubah yang awalnya bertindak negatif menjadi positif.

b. Peningkatan Kesadaran Diri

Perilaku disiplin seseorang berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri orang tersebut. Individu akan dinilai baik dalam belajar jika mereka melaksanakan secara sadar dengan apa yang telah ditetapkan oleh sekolah.⁶¹ Kesadaran diri ini berfungsi agar siswa lebih memiliki kognitif yang baik dalam diri dan memiliki kesadaran pada lingkungan sekitar, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya.

⁵⁸ Ainun Khobariah dan Wiryo Setiana, "Layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin," vol.9, No. 2, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam (2021), 188.

⁵⁹ Yusril Maskur, "Penerapan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTS Negeri 4 Bone," *Pinisi Journal Of Education* (Oktober 2021), 2.

⁶⁰ Anggi Rivana dan Musthofa, "Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," vol.4 No. 2, *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Desember 2023), 2280.

⁶¹ Amy Novalia Esmiati dan Nanik Prihartanti, "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," vol.8, No. 1, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* (Januari 2020), 91.

Kesadaran diri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dalam kesadaran diri ini, siswa akan dilatih menjadi lebih peka serta dapat memahami diri dan lingkungannya.⁶²

Hasil dari bimbingan penguatan nilai patuh dan disiplin yang dilakukan oleh guru BK SMPN 2 Larangan terhadap siswa terbukti mampu menjadikan mereka dapat mengendalikan diri. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana siswa itu tepat waktu dalam masuk kelas dan tidak mudah terpengaruh kebiasaan buruk yang ada diluar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan masih dalam hal wajar dalam usia mereka. Diusia remaja memang rentan dengan kehidupan sosial, mulai dari terpengaruh dari pergaulan teman, keterbatasan kemampuan mengelola emosi, konflik dengan keluarga dan lain sebagainya.

Adapun jenis-jenis indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yaitu terlambat datang ke sekolah, atribut tidak lengkap ketika upacara, tidur di kelas, pakaian sekolah tidak rapi atau tidak sesuai dengan hari yang telah ditentukan, dan menyalahgunakan perizinan guru (membolos). Adapun faktor penyebab indisipliner siswa kelas IX ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri (*intrinsik*) dan faktor dari luar (*ekstrinsik*).

2. Upaya penguatan nilai-nilai kepatuhan dan disiplin oleh guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yaitu dengan menasehati, memberi arahan, bimbingan serta memberikan motivasi pada siswa agar mereka menyadari bahwa apa yang telah dilakukan itu merupakan perbuatan yang salah. SMPN 2 Larangan tidak mengacu pada *punishment* karena konsep pendidikannya yaitu Sekolah Ramah Anak (SRA) yang lebih memprioritaskan kesadaran dan pengertian tentang sesuatu yang harus ditaati. Adapun upaya lain yang dilakukan oleh guru BK SMPN 2 Larangan yaitu melakukan beberapa hal, yaitu identifikasi masalah, pemberian peringatan, kunjungan rumah (*home visit*), memanggil orang tua, dan bekerja sama dengan wali kelas dan guru lain.
3. Dampak penguatan nilai-nilai kepatuhan dan disiplin oleh guru BK dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas IX SMPN 2 Larangan yaitu perilaku siswa dapat berubah walaupun tidak sempurna tetapi bisa mengurangi tindakan indisipliner. Adapun perubahan siswa setelah mendapat bimbingan akan pentingnya kepatuhan dan disiplin yaitu perubahan dari perilaku dan peningkatan kesadaran diri.

⁶² Rully Afrita Harlianty, "Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter," vol.2, No. 1, Jurnal PKM (t.t.), 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Bandung: CV Pustaka Setia, t.t.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press, 2021.
- Adiningtias, Sri Wahyu. "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa." *Jurnal KOPASTA* (2017): 55–63.
- Aeni Rufaedah, Evi. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Balongan" (t.t.): 8–15.
- Afrita Harlianty, Rully. "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter." vol.2, No. 1. *Jurnal PKM* (t.t.): 1–10.
- Alasan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Press, 2021.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya'ulum Id-Din Terjemah*. Cet. II Bandung: Marja, 2011.
- Amal, Islakhul. "Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMPN 4 Petarukan." vol.8 No 1. *Jurnal Empati* (Januari 2019): 49–54.
- Anzelina, Ria. "Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar." *Jurnal PGSD* (t.t.): 123–132.
- Ardiansyah. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." vol.1, No 2. *Jurnal Pendidikan Islam* (Juli 2013): 1–9.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Reaja Rosda Karya, 2012.
- Astriani, Era. "Bimbingan Konseling dalam Sikap Indisipliner Siswa di SD Negeri Wiunduaji 07 Paguyangan Brebes." vol.No. 2. *Jurnal Tawadhu 2* (2018): 617.
- Awwad, Muhammad. "Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Dasar" (t.t.): 9.
- Blegur. "Perilaku Indisipliner Peserta Didik dan Implikasinya Dalam Proses Belajar-Mengajar" (t.t.): 437.
- Buana Putra, Andi Riswandi. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015." vol.1, No 2. *Jurnal Konseling GUSJIJANG* (2015): 1–7.
- Budiya, Bahroin. "ANALISIS PROBLEMATIKA INDISIPLINER SISWA SMP PLUS HIDAYATUL MUBTADIIN KEMBANG PURWOASRI SINGOSARI MALANG." vol.19 No. 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Maret 2023): 23–33.
- Chita Harahap, Ade, dan Rizki Rahmayani Ritonga. "Pelaksanaan Kunjungan Rumah dalam Mengatasi Masalah Keterlambatan Siswa di Sekolah SMA YP Utama Medan." vol.3, No 3. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2023): 550–554.
- Dani, Yusrah, Nur Janah, dan Hetti Zuliani. "Studi Kasus Tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang." vol.3, No. 3. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* (2018): 10–18.

- Defriansyah, Dedi. "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Dalam Belajar Strategi dan Taktik Efektif." vol.10 no 5. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (2023): 2361–2365.
- Delvin, Muthmainnah, dan Rauf. "Peran Guru dalam Mengatasi Siswa yang Indisipliner pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo" (2015): 11.
- Devi Nurhani, Yustika, dan Sugiaryo. "Strategi Guru Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Melalui Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 18 Surakarta." vol., no. *Jurnal Global Citizen* (2023): 100.
- Dewi Astuti, Anita, dan Sri Dwi Lesatari. "Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang di Sekolah." vol.10 No. 1. *Jurnal Ilmiah Counsellia* (Mei 2020): 54–68.
- Dianada, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." vol.1 No.1 (Januari 2018): 118.
- Divinubun, Siti, dan Sawal Mahaly. "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa." vol.1 No 1. *Jurnal Pustaka Mitra* (2021).
- El Fiah, Rifda. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Fawaid, Moh. Mansyur. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." vol.2, No 1 (Mei 2017): 9–19.
- Hadiana Putri, Adhelia, dan Ari Khusumadewi. "Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat ke Sekolah di MI Sunan Giri Gresik." vol.17 No. 1. *Khazanah Pendidikan* (aret 2023): 134–141.
- Hafidz Firdaus, Ahmad, dan Abdul Muhid. "Peran Guru dalam Mengatasi perilaku Indisipliner Siswa Kelas VIII A SMP 10 November Sidoarjo." vol.1, No 1 (Januari 2023): 56–62.
- Harita, Akuardin, dan Bestari Laila. "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Ajaran 2021/2022." vol.2, No. 1. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Maret 2022): 3.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." vol.8 No 1, no. *Jurnal At-Taqaddum* (Juli 2016): 21–46.
- Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." vol.1 No 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Januari 2018): 116–127.
- Hossiana. "Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Warta* (Oktober 2019).
- Hyma Puspytasari, Heppy. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." vol.6, No.1. *Jurnal Pendidikan Islam* (Juni 2022): 3.
- Irwansa. "Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di SML Negeri 1 Makasar" (t.t.): 1–13.
- Izza Billah, Radiah. "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Binjai." vol.3, No. 2. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (2023): 1023–1032.

- Juniartika, Rifa. "Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah pada Siswa di SMK XX Padang" (t.t.): 3.
- Kamelia, Rinda, dan Siswoto Hadi Prayitno. "Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Kualitas Tidur Siswa." vol.09 No. 02. Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida (Juli 2022): 131-140.
- Khobariah, Ainun, dan Wiryono Setiana. "Layanan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Penanganan Siswa Tidak Disiplin." vol.9, No. 2. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam (2021): 181-198.
- Kurniasih, Tumtum. "Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta." vol.3 No 2 (Januari 2014).
- Kurniawan, Akbar, dan Andi Agustang. "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Bantaeng." vol.1 No. 3. Pinisi Journal Of Sociology Education Review (November 2021): 120-126.
- Kusumastitu, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lesmana, Gusman. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Kencana, 2022.
- Maskur, Yusril. "Penerapan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTS Negeri 4 Bone." Pinisi Journal Of Education (Oktober 2021).
- Mayangsari, Dian. "Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School." vol.5 no 5. Jurnal Ilmu Pendidikan (Oktober 2023): 2229.
- Muhammad Al-Hasan, Yusuf. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997.
- Nasruddin, Juwita, dan Eko Nusantoro. "Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah di SMA Negeri Se-Kota Semarang." Indonesian Journal of Guidance and Counseling (September 2015): 16-23.
- Novalia Esmiati, Amy, dan Nanik Prihartanti. "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." vol.8, No. 1. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (Januari 2020): 85-95.
- Novia Anggraini, Eka, dan Tjipto Subaidi. "Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama." vol.27 No 2. Varia Pendidikan (Desember 2015): 144-151.
- Nurrahmi, Hesty. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling" (t.t.): 45-55.
- Nurreni, Farida, dan Nurhadi. "Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah." vol., no. Jurnal Pendidikan Karakter (Oktober 2021): 209-220.
- Oktasari, Diah, dan Hengki Yandri. "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah." vol.6, No. 2. Jurnal BK An-Nur (2020): 16-21.
- Padil, dan Nashruddin. "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan belajar Siswa di Sekolah." vol.1 no 1. Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi (Maret 2021): 25-36.

- Permata Hanifa, Hanna. "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah." vol.5, No 2. *Jurnal Bimbingan Konseling* (2019): 136–153.
- Rahmi, Mulia. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." vol.9 No 1 (Maret 2020): 81–105.
- Raihani, Annisa, dan Siti Banati. "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Pada Siswa di MAN 2 Palembang." vol.1, No 5. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* (2023): 32–44.
- Revita Putri, Nova. "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri." vol.2 No 2. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Maret 2018): 122–128.
- Ridwan, Amin. "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar." vol.4 No. 1. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Maret 2018): 1–13.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." vol.17 No 33. *Jurnal Alhadharah* (Juni 2018): 81–95.
- Rivana, Anggi, dan Musthofa. "Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." vol.4 No. 2. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Desember 2023): 2280.
- Rusnaeni, Eka. "Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah" (t.t.).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Pusata Ramadhan, Bandung, 2017.
- Saputra, Rezi. "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." vol.1 No 2 (2020): 24–28.
- Satria Permadi, Galih. "Sinergitas Guru PAI dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung." Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020): 8.
- Sitti Khotijah, dan Khomsiyatul Mukarromah. "Penguatan Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Nyabis Kyai Di Desa Pakamban Pragaan Sumenep Madura" (Juni 2024): 306–315.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Susiatik, Titik. "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah" (t.t.): 16–26.
- Suyati, Tri. "Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes." vol.24 No 2. *Jurnal Mimbar Ilmu* (2019): 232–238.
- Syahdana, Anisa, dan Nurlela. "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 36 Palembang." vol.3, No 1. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Maret 2020).
- Tri W, Aprilia, Yulianda Sari, dan Nur Amelia Sari. "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar." vol.2, No. 3. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Oktober-Desember 2024): 928–933.
- Usmita, Fakhri. "Peningkatan Kepatuhan Pelajar Terhadap Tata Tertib di Sekolah." vol.1 No 2 (Agustus 2023): 55–61.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" (t.t.): 1–17.

- Werdiningsih, Wilis, dan Binti Ahlaku Mukaromah. "Sinergitas Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo." vol.5, No. 1. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam (Juni 2024): 137.
- Yanto. "Strategi Madrasah Stanawiyah dalam Meminimalisir Perilaku Indisipliner Siswa." vol.5, No 1. THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam (2024): 1-14.
- Yosefina Ule, Maria. "Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II" (2023): 3.
- Yulianti, dan Sinta Nurzulina Putri. "Literature Review: Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." vol.9 No. 3. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur (2023): 475-489.
- Yuliasih, Tatik. "Peranan Guru BK Dalam Menanamkan Nilai Disiplin Di Era Pandemi" (t.t.): 105-114.